

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

1. Letak Astronomis, Letak Geografis, Iklim, dan Musim Indonesia

Indonesia, berdasarkan garis lintang dan garis bujur, terletak di antara 6°LU-11°LS dan 95°BT-141°BT. Letak yang didasarkan pada garis lintang dan garis bujur ini disebut sebagai letak astronomis. Pada 6°LU, ada pulau We yang berada di Nanggroe Aceh Darussalam sebagai batas paling utara wilayah Indonesia. Pada 11°LS, ada pulau Rote di Nusa Tenggara Timur (NTT) sebagai batas paling selatan wilayah Indonesia. Pada 95°BT, ada pulau Breueh di ujung utara pulau Sumatera sebagai batas paling barat wilayah Indonesia. Pada 141°BT, ada kota Merauke sebagai batas paling timur wilayah Indonesia. Berdasarkan batas wilayah ini, maka Indonesia memiliki luas wilayah kurang lebih 5,2 juta km² dengan luas daratan kurang lebih 1,9 juta km² dan luas perairan kurang lebih 3,2 juta km².¹ Selain luas wilayah, Indonesia mempunyai Zona Ekonomi Eksklusif seluas kurang lebih 2 juta km². Dengan demikian, luas wilayah Indonesia secara keseluruhan kurang lebih 8 juta km² dengan wilayah perairan yang lebih luas daripada daratan.² Hal ini membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki wilayah kenegaraan yang sangat luas. Luas daratan Indonesia tidak terdiri dari satu pulau melainkan terdiri dari banyak pulau. Sampai tahun 2021, jumlah pulau yang ada di Indonesia

¹ Julismin, "Dampak Dan Perubahan Iklim Di Indonesia." *Jurnal Geografi* Vol.5 No.1 (2013): 40.

² "Penjelasan Letak Geografis dan Astronomis Indonesia". Diunggah Senin, 01 Maret 2021, oleh Tim CNN Indonesia. Website: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210223171643-31-609963/penjelasan-letak-geografis-dan-astronomis-indonesia> (diakses 16 Maret 2022).

tercatat ada 17.000 pulau.³ Hal ini menyebabkan Indonesia disebut sebagai negara kepulauan (*archipelagic state*),⁴ “...negara yang seluruhnya terdiri dari satu atau lebih kepulauan dan dapat mencakup pulau-pulau lain [...cetak miring dari penulis].”⁵

Berdasarkan paparan, kepulauan Indonesia ini dibagi menjadi tiga bagian besar, yaitu: 1) paparan Sunda di sebelah barat yang merupakan bagian dari Benua Asia yang menghubungkan pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan pulau-pulau kecil seperti Bangka, Belitung, dan Singkep; 2) paparan Sahul di sebelah timur yang merupakan bagian dari Benua Australia yang terdiri dari pulau Papua, Aru, dan pulau-pulau di sekitar Laut Arafuru; 3) paparan Wallace yang ada di antara paparan Sunda dan paparan Sahul yang terdiri dari pulau Sulawesi, Bali, Lombok, Flores, Sumbawa dan Timor. Beberapa ilmuwan meyakini bahwa kepulauan Indonesia muncul dari gesekan antara lempeng tektonik Benua Asia di bumi bagian utara dan Benua Australia di bumi bagian selatan. Gesekan ini menciptakan lipatan kepulauan Indonesia dengan daerah-daerah pegunungan yang aktif, proses vulkanisme, dan pergolakan seismik (gempa) yang bersifat periodik. Selain teori tentang gesekan lempeng tektonik, ada teori yang lain yang juga diterima secara umum yaitu teori yang mengatakan bahwa kepulauan Indonesia merupakan bagian dari busur gunung berapi dan garis patahan dari cincin api Pasifik (*ring of fire*) yang melingkar di sekitar cekungan Pasifik.⁶ Oleh karena itu, Indonesia yang merupakan tempat bertemunya beberapa lempeng tektonik (lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia, lempeng Samudra Pasifik dan lempeng Filipina) menjadi wilayah yang rawan

³ “Jumlah pulau Indonesia kini 17.000.” Diunggah Minggu, 12 September 2021. Website: <https://www.antaraneews.com/infografik/2387405/jumlah-pulau-indonesia-kini-17000> (diakses 16 Maret 2022).

⁴ Vivian Louis Forbes, *Indonesia's Delimited Maritime Boundaries* (Verlag Berlin Heidelberg: Springer, 2014), 2-3.

⁵ UU no.6 tahun 1996 tentang Perairan Indonesia, pasal 1 dan pasal 2 ayat (1).

⁶ Kim Howard Tan, *Soils in the Humid Tropics and Monsoon Region of Indonesia* (Boca Raton: CRC Press, 2008), 27-28.

gempa dan tsunami akibat aktivitas gunung berapi dan pergeseran-pergeseran lempeng-lempeng tektonik tersebut.⁷

Indonesia, berdasarkan letak geografis, berada di antara dua benua, yaitu Benua Asia di sebelah utara Indonesia dan Benua Australia di sebelah selatan Indonesia, dan dua samudra, yaitu Samudra Pasifik di sebelah utara Indonesia dan Samudra Hindia di sebelah selatan Indonesia. Letak geografis Indonesia yang berada di sekitar garis khatulistiwa memiliki pengaruh yang besar terhadap iklim yang ada di Indonesia. Ketika matahari berada di daerah bumi bagian selatan pada bulan Desember-Januari-Februari (DJF) maka Benua Australia menjadi lebih panas daripada benua Asia dan tekanan udara di benua Australia menjadi lebih rendah daripada Benua Asia. Hal ini menyebabkan angin berhembus dari Benua Asia ke Benua Australia. Angin ini disebut dengan angin monsun barat atau angin monsun barat laut. Hembusan angin yang membawa banyak uap air menyebabkan Indonesia mengalami musim hujan.⁸ Faktor lain yang juga mempengaruhi curah hujan di Indonesia adalah faktor kondisi lingkungan yang memiliki wilayah perairan sebagai tempat terjadinya penguapan dan wilayah pegunungan sebagai tempat terjadinya penangkapan uap air. Pegunungan dapat menghalangi pergerakan angin yang membawa uap air sehingga menyebabkan turunnya hujan. Curah hujan di sisi pegunungan yang diterpa datangnya angin yang membawa uap air akan lebih tinggi dibandingkan dengan curah hujan di sisi sebaliknya.⁹ Perubahan musim biasanya terjadi ketika posisi matahari berada tepat di garis khatulistiwa. Posisi ini disebut sebagai posisi ekuinoks. Pada posisi ekuinoks, matahari sedang melintasi ekuator sehingga bumi bagian utara dan bumi bagian selatan memiliki pencahayaan yang sama. Posisi ekuinoks ini terjadi dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Maret (*vernal Equinox*) dan bulan September (*autumnal Equinox*). Peristiwa ini dapat

⁷ Subandono Diposaptono, *Sebuah Kumpulan Pemikiran, Mitigasi Bencana dan Adaptasi Perubahan Iklim, Gempa bumi, Tsunami, Banjir, Abrasi, Pemanasan global, dan Semburan Lumpur Sidoarjo* (Jakarta: Direktorat Pesisir dan Lautan, Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2011), 30.

⁸ Tukidi, "Karakter Curah Hujan Di Indonesia." *Jurnal Geografi* Vol.7 No.2 (2010): 141.

⁹ Tukidi, "Karakter Curah", 137.

menjadi indikator perubahan musim.¹⁰ Ketika matahari berada di daerah bumi bagian utara pada bulan Juni-Juli-Agustus (JJA) maka Benua Asia menjadi lebih panas daripada Benua Australia dan tekanan udara di Benua Asia menjadi lebih rendah daripada tekanan udara di Benua Australia. Hal ini menyebabkan angin berhembus dari Benua Australia ke Benua Asia. Angin ini disebut dengan angin monsun timur atau angin monsun tenggara. Hembusan angin yang membawa sangat sedikit uap air ini menyebabkan Indonesia mengalami musim kemarau.¹¹ Dengan demikian, sebagai konsekuensi kondisi geografis, Indonesia memiliki dua musim, yaitu: musim hujan dan musim kemarau.

Letak astronomis dan geografis Indonesia dengan segala konsekuensinya merupakan sesuatu yang relatif tidak dapat diubah. Masyarakat Indonesia, sebagai bagian dari alam, dalam setiap pembangunan perlu terus-menerus menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut agar kondisi ini dapat membawa lebih banyak kesejahteraan daripada bencana. Alam mempunyai hukumnya sendiri dan alam tidak pernah menyesuaikan diri dengan keinginan manusia. Manusia yang perlu menyesuaikan diri dengan alam. Bencana alam akibat perilaku manusia menjadi indikator dominasi dan pengabaian yang dilakukan manusia terhadap alam.

2. Masyarakat Sunda dan Wilayah Pegunungan

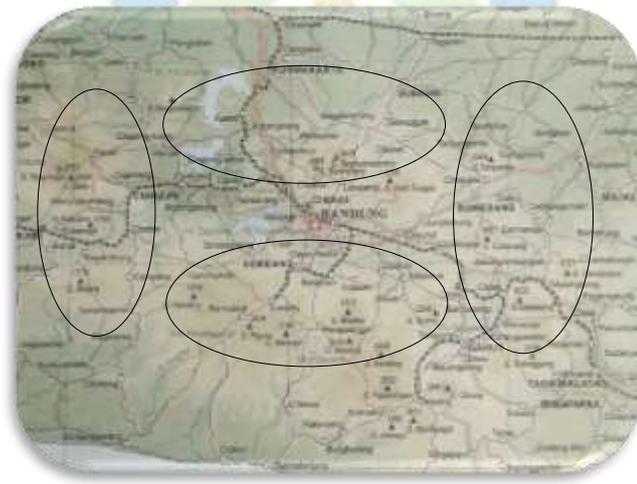
Bandung Raya yang meliputi Kota Cimahi, Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, dan Kabupaten Sumedang merupakan suatu wilayah yang dikelilingi oleh gunung-gunung sehingga wilayah Bandung tampak seperti sebuah mangkuk raksasa dengan cekungan di bagian tengahnya.¹² Berdasarkan penemuan-penemuan *microlith* (anak panah kecil yang terbuat dari batu) yang berada di daerah perbukitan dengan ketinggian rata-rata 725 mdpl yang mengitari wilayah Bandung, para ahli menduga bahwa pada masa mesolitik

¹⁰ Pihadi Wibowo, "Taman Wisata Kulminasi Khatulistiwa Pontianak." *Jurnal online mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura* Vol.5 No.2 (2017): 133.

¹¹ Tukidi, "Karakter Curah", 141.

¹² Pepep DW, *Manusia dan Gunung, Teologi-Bandung-Ekologi* (Sleman, DI Yogyakarta: Djeladjah Pustaka, 2019), 4.

Bandung adalah sebuah danau yang luasnya kira-kira 90 km². Danau ini terbentuk karena adanya endapan lahar di daerah aliran sungai Citarum yang menyebabkan air menggenang dan kemudian mengering kembali karena air yang menggenang berhasil menerobos endapan lahar tersebut. Setelah air surut Bandung menjadi daratan yang memiliki endapan yang subur.¹³ Kesuburan wilayah Bandung juga disebabkan oleh banyaknya gunung yang mengitarinya. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, gunung merupakan penghalang atau penangkap angin yang berhembus membawa kelembaban. Hal ini menyebabkan wilayah Bandung yang dikelilingi oleh gunung-gunung memiliki curah hujan yang sangat tinggi. Persediaan air menjadi berlimpah dan tanah menjadi subur.



Gambar 1.1 Peta Bandung Raya yang Dikelilingi Gunung-Gunung¹⁴

Gunung-gunung yang berada di sebelah utara Bandung antara lain Gunung Tangkubanperahu, Gunung Burangrang, Gunung Bukit Tunggul, dan Gunung Sanggabuana. Gunung-gunung yang ada di sebelah selatan Bandung antara lain Gunung Kendeng, Gunung Patuha, Gunung Waringin, Gunung Malabar, Gunung Wayang, Gunung Papandayan, dan Gunung Guntur. Gunung-gunung yang berada

¹³ Drs. Bambang Suwondo *et al.*, *Sejarah Daerah Jawa Barat* (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), 10-12.

¹⁴ Gambar peta dari website https://wikinegara.blogspot.com/2019/08/peta-wilayah-negara-atlas-provinsi-jawa_28.html (diakses 24 Maret 2022).

di sebelah timur Bandung antara lain Gunung Tampomas, Gunung Calancang, Gunung Sadakeling, Gunung Galunggung dan Gunung Cakrabuana. Gunung-gunung yang berada di sebelah barat Bandung antara lain Gunung Pangrango, Gunung Gede, Gunung Kencana, dan Gunung Malang.

Karena kehidupannya yang tidak dapat terpisah dari gunung, masyarakat Sunda¹⁵ yang berdiam di daerah tersebut sering disebut juga sebagai manusia gunung.¹⁶ Kecintaan masyarakat Sunda pada gunung dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat-masyarakat adat yang ada sampai sekarang, misalnya masyarakat Baduy di Banten dan masyarakat Kampung Naga di Tasikmalaya.¹⁷ Gunung memberikan kepada mereka penghidupan tidak hanya secara lahiriah melainkan juga secara batiniah. Gunung bagi masyarakat Sunda memiliki makna yang jauh lebih dalam dan lebih luhur daripada sekadar makna geografis dan makna geologis. Gunung tidak pernah dilihat hanya dari sudut nilai pragmatis dan ekonomis. Bagi masyarakat Sunda, gunung memiliki makna spiritual yaitu menjadi tempat bagi manusia untuk mengolah diri, mendewasakan diri, dan menyucikan diri.

Gunung juga dipandang sebagai makhluk yang hidup sebagaimana makhluk-makhluk hidup lainnya. Sebagai makhluk hidup, gunung akan mencintai manusia ketika manusia mencintai dan memeliharanya. Sebaliknya, gunung akan murka kepada manusia ketika manusia merusak dan menghancurkannya. Gunung merupakan tempat manusia belajar tentang kebijaksanaan hidup sehingga kata gunung itu sendiri dianggap sebagai sebuah akronim dari kata bahasa Sunda “*Guru nu Agung*” (Guru yang Besar) atau “*Guru nu Luhung*” (Guru yang Mulia).¹⁸

¹⁵ Jakob Sumardjo menyitir pemikiran dari Suria Saputra tentang syarat-syarat yang menentukan kualitas atau derajat ke-Sunda-an, yaitu: 1) memiliki darah Sunda (keturunan Sunda), 2) menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa komunikasi, 3) hidup di tanah air Sunda, 4) menghayati adat Sunda, 5) memeluk agama Sunda. Jakob Sumardjo. “Kosmologi dan Pola Tiga Sunda.” *Imaji* Vol. 4, No. 2, (2009): 101-102.

¹⁶ DW, *Manusia dan*, 93.

¹⁷ Ira Indrawardana, “Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam.” *Jurnal Komunitas* 4 (1) (2012): 3.

¹⁸ DW, *Manusia dan*, 12. Hal yang sama juga ada dalam bahasa Jawa, ada yang menafsirkan bahwa gunung merupakan akronim dari kata “Gu yaitu Gusti dan Nung yaitu nunggal” atau “Gu yaitu teguh dan Nung yaitu sinung atau kesinungan”. Dengan demikian, gunung merupakan tempat Gusti manunggal (Tuhan menyatu) dengan manusia dan jika manusia teguh dalam olah batin di gunung maka manusia akan mendapat (kesinungan) petunjuk dari Tuhan.

Pengenalan akan alam dan pembelajaran akan ilmu-ilmu pengetahuan dapat menumbuhkan kesadaran spiritual dalam diri manusia. Untuk dapat sampai kepada Tuhan orang harus mengenal dan mengalami alam karena melalui keindahan dan kekuatan alam orang dapat merasakan kekuasaan Tuhan, Sang Pencipta alam itu sendiri.¹⁹

Dengan demikian, setiap gunung merupakan tempat bagi manusia mendapatkan terang, pencerahan, atau petunjuk dari Tuhan sehingga setiap gunung dari segi spiritual dapat disebut sebagai Gunung Padang (*padang* dalam bahasa Sunda berarti terang, sama artinya dengan *ca'ang*). Namun, sebagai nama, Gunung Padang ini dipakai untuk menamai beberapa gunung yang ada di Jawa Barat, yaitu: pertama, Gunung Padang yang ada di Cianjur yang di dalamnya terdapat situs megalitikum yang diduga digunakan sebagai tempat pemujaan; kedua, Gunung Padang yang ada di Ciwidey yang di dalamnya terdapat Situs megalitikum Nagara Padang yang melukiskan perjalanan hidup manusia; ketiga, Gunung Padang yang ada di Ciamis yang di dalamnya terdapat Situs Pangcalikan.

3. Hubungan Tuhan, Manusia, dan Alam dalam Kearifan Lokal

Masyarakat Indonesia memiliki berbagai kearifan lokal yang mengekspresikan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Beberapa diantaranya adalah kearifan lokal masyarakat Papua di Papua, kearifan lokal masyarakat Lamaholot di Flores Timur, Adonara, Solor, Lembata, Pantar, dan Alor dan kearifan lokal masyarakat Sumba di Sumba.

Neles Tebay mengatakan bahwa dalam pemahaman orang-orang Papua, Yang Ilahi, manusia, dan alam tidak dapat dipisahkan. Agama bukanlah hanya bagian dari kehidupan melainkan cara hidup yang mempengaruhi keseluruhan hidup manusia. Agama dan budaya melebur menjadi satu. Agama-agama asli di Papua menghayati empat nilai yang fundamental yaitu: 1) Hidup yang

Berbicara tentang gunung berarti berbicara tentang perjumpaan atau persatuan antara Tuhan dan manusia (bdk. Sutiyono, "Tumpeng dan Gunung: Makna Simboliknya dalam Kebudayaan Masyarakat Jawa." *Cakrawala Pendidikan* Th. XVII, Jilid I, No.1 (1998), 65).

¹⁹ Hawe Setiawan, *Sunda Abad ke-19, Tafsir atas Ilustrasi-ilustrasi Junghuhn* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2019), 166-167.

berkelimpahan, 2) Hidup dalam komunitas, 3) Relasi yang harmonis, 4) Saling memberi. Keempat nilai fundamental ini saling berhubungan. Masyarakat Papua selalu memperjuangkan hidup yang berkelimpahan di dunia. Hidup yang berkelimpahan ini (hidup yang gembira, bahagia, tentram dan berkecukupan) merupakan hidup yang ideal. Tidak ada penderitaan dan kesusahan hidup. Segala upaya termasuk dalam ritual-ritual dan upacara adat dilakukan untuk mencapai hidup yang ideal. Hidup yang ideal hanya dapat dicapai dalam sebuah komunitas. Komunitas ini tidak hanya mencakup manusia yang hidup melainkan jauh lebih luas daripada itu. Komunitas mencakup juga mereka yang sudah meninggal (para leluhur), roh-roh, alam tempat hidup manusia, tumbuhan, binatang. Hidup yang ideal dapat terjadi ketika seluruh anggota komunitas ini bekerja sama. Kehancuran salah satu anggota komunitas berarti juga kehancuran seluruh anggota komunitas. Oleh karena itu, relasi yang harmonis sangat diperlukan untuk mempertahankan komunitas. Masyarakat Papua selalu berusaha untuk menyeimbangkan semua relasi ini dan melindunginya dari relasi-relasi yang bersifat eksploitatif dan manipulatif. Sebuah relasi disebut sebagai relasi yang harmonis apabila setiap anggota komunitas saling memberi secara seimbang. Jika ada ketidakseimbangan dalam memberi maka relasi akan rusak dan komunitas akan lemah dan menjadi hancur.²⁰

Menurut Paul Budi Kleden, relasi unsur yang Ilahi, manusia dan alam juga dihayati di dalam kebudayaan Lamaholot. Hal ini diungkapkan dalam ritual-ritual dan mitos-mitos. Masyarakat Lamaholot melukiskan Yang Ilahi dengan menggunakan gambaran orang-tua, yaitu bapa yang berada di langit yang menciptakan dan ibu yang berada di bumi yang menjadikan. Wujud tertinggi ini disebut dengan *Lera Wulan Tana Ékan*. *Lera* artinya matahari. *Wulan* berarti bulan. *Tana* berarti tanah. *Ékan* berarti suasana atau permukaan bumi. Ada yang mengatakan bahwa *Lera Wulan Tana Ékan* adalah dua dewa yang berbeda. Kleden memandang *Lera Wulan Tana Ékan* adalah satu wujud yang memiliki dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan karena dalam doa-doa keduanya disatukan. Nama ini menunjukkan bahwa Yang Ilahi adalah kekuatan yang tertinggi dan sekaligus

²⁰ A. Eddy Kristiyanto (ed.), *Spiritualitas Dialog, Narasi Teologis tentang Kearifan Religius*, Pustaka Teologi (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010), 26-34.

kekuatan yang dekat dengan manusia. Alam semesta merupakan hasil penyatuan atau perkawinan dari unsur kelaki-lakian dan keperempuanan. *Lera Wulan* turun ke dunia dan menyuburkan *Tana Ékan*. Perkawinan ini terjadi terus-menerus dan manusia dapat memintanya melalui ritual-ritual tertentu. Bapa menjadi simbol kasih sayang dan perlindungan, sedangkan ibu menjadi simbol kesuburan dan pemeliharaan. *Lera Wulan Tana Ékan* memberikan kepada manusia kasih sayang, perlindungan, kesuburan dan pemeliharaan jika manusia patuh pada sabda dan hukumnya. Jika manusia tidak patuh maka yang akan diterima adalah bencana dan malapetaka. Konsekuensi dari konsep keilahian masyarakat Lamaholot yaitu alam adalah milik *Lera Wulan Tana Ékan* dan mendapatkan hidup dari-Nya. Alam adalah sesuatu yang hidup yang harus dihormati sedemikian rupa sehingga manusia terus berdamai dengan alam. Oleh sebab itu, sebelum masyarakat Lamaholot mulai mengelola alam, mereka melakukan upacara-upacara tertentu. Upacara pembukaan lahan terdiri dari *Dula' elu kenubé* (upacara untuk memberkati alat-alat kerja), *Peta etan, poa oan* (upacara untuk membabat hutan), *Tuno etan* atau *seru etan* (upacara untuk membakar hutan yang sudah dibabat), dan *Geleté owa-aha kowo* atau *Gute lesak apé ipé* (upacara untuk mendinginkan lahan). Upacara penanaman terdiri dari *Maya Hodé Bési Paré* (upacara untuk memanggil dan menjemput benih), *Bélo Wura Baké Mau* (upacara pengorbanan hewan dan membaca limpanya untuk mengetahui kondisi hujan dan panen), *Hika Tuba* atau *Tuba Mula* (upacara untuk menanam benih). Upacara panen terdiri dari *Pi'in Wu Padan Uran* (praktik pantang makan dari hasil panen sebelum semua selesai dipanen), *Lako Wata* (upacara pemotongan beberapa batang jagung dari setiap kebun oleh seorang gadis bersama ibunya yang mewakili dewi padi dan dibawa ke rumah adat dan dibagikan kepada siapa saja sebagai tanda persaudaraan), *Rekan Wu'u* (upacara untuk makan panen baru), *Wu'u Nuran* (upacara pesta panen di rumah adat yang melibatkan seluruh warga kampung). Upacara-upacara ini menggambarkan dengan jelas relasi yang harmonis antara Tuhan, manusia dan alam.²¹

²¹ Kristiyanto (ed.), *Spiritualitas Dialog*, 41-51.

Mateus Mali menjelaskan bahwa Marapu adalah kepercayaan asli masyarakat Sumba. *Ma* berarti yang dan *rapu* berarti dihormati atau disembah. Yang disembah oleh masyarakat Sumba adalah roh, arwah orang mati atau Dewa Tertinggi. Semuanya disebut sebagai Marapu. Mereka disembah sebagai satu-kesatuan yang tak terpisahkan. Penghormatan ini dilakukan dengan ritual-ritual memberi sesaji. Penghormatan kepada Marapu dilakukan karena kekuatan Marapu diyakini dapat mempengaruhi kehidupan manusia, membawa berkat dan perlindungan kepada manusia. Marapu yang tertinggi adalah Sang Pencipta alam semesta yang dikenal dengan nama *Bappa amawolo, Inna amarawi*. Marapu tersebut adalah Marapu yang paling jauh dengan manusia tetapi sangat baik dan murah hati kepada manusia. Marapu yang jaraknya paling dekat dengan manusia adalah Marapu orang-orang yang sudah meninggal. Marapu tersebut menjadi tempat bagi masyarakat Sumba untuk menyampaikan kesulitan-kesulitan hidup dan permohonan-permohonan mereka. Melalui perantaraan mereka, masyarakat Sumba memperoleh pengabulan doa-doa. Masyarakat Sumba juga menyampaikan kurban berupa hewan dalam ritual penghormatan Marapu. Melalui jeritan hewan kurban tersebut (suara pilu ayam yang disembelih, lolongan anjing yang dipukul kepalanya dengan alu, jeritan babi yang ditusuk), masyarakat Sumba meyakini bahwa doa-doa mereka pasti akan didengarkan oleh Marapu. Bau darah hewan kurban dipercaya juga dapat menyenangkan hati Marapu. Bagian hewan kurban yang dipersembahkan kepada Marapu adalah sepotong jantung (simbol kehidupan manusia), sepotong hati (simbol hati manusia), darah (simbol kehidupan manusia yang mengalir dari jantung), daging dari paha (simbol memberikan yang ter enak atau terbaik), lemak (simbol hewan kurban terbaik dan memberikan aroma lezat). Bagian-bagian daging yang tidak dipersembahkan dapat dimakan oleh manusia.²²

Dalam contoh kearifan-kearifan lokal di atas, ada satu bagian yang teramat penting yang selalu ada di dalam setiap budaya, yaitu ritual. Ritual ini menyatukan seluruh pemikiran, keyakinan, simbol-simbol dan tindakan-tindakan

²² Kristiyanto (ed.), *Spiritualitas Dialog*, 74-75, 77, 79, 85-87.

penghormatan. Selain itu, dalam ritual ini, proses harmonisasi hubungan antara Tuhan, manusia, alam dapat terjadi. Ritual ini menjadi pusat kegiatan budaya masyarakat-masyarakat lokal.

4. Bencana sebagai Tanda Ketimpangan dalam Relasi

Bencana-bencana alam baik bencana alam dengan campur-tangan manusia maupun tanpa campur-tangan manusia terjadi di berbagai wilayah di Indonesia sebagaimana ramai diberitakan dalam media-media. Disaster (bencana) berasal dari dua kata Yunani kuno, yaitu *dis* yang berarti buruk dan *aster* yang berarti bintang. Disaster berkaitan dengan adanya bintang-bintang yang menjadi tanda akan terjadinya sesuatu yang buruk dalam kehidupan. Bencana dapat berarti kerusakan yang terjadi karena peristiwa-peristiwa alam yang mengancam kehidupan manusia.²³ Dalam konteks bencana di tingkat nasional, Situmorang memberitakan bahwa ada 2.841 kejadian bencana alam banjir, tanah longsor, angin puting beliung dan kebakaran hutan dan lahan (karhutla) yang terjadi di Indonesia pada tahun 2021. Bencana ini mengakibatkan 1.120 rumah mengalami kerusakan dan lebih dari 672.736 orang berpindah ke tempat pengungsian.²⁴ Dalam konteks bencana di tingkat Provinsi Jawa Barat, Bebey memberitakan bahwa ada 1.877 kejadian bencana alam tanah longsor, puting beliung, banjir, dan gelombang pasang yang terjadi di Jawa Barat pada tahun 2021. Bencana ini mengakibatkan 228.296 rumah mengalami kerusakan dan ada 795.670 orang yang terdampak.²⁵ Sudrajat mengutip perkataan Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil, bahwa Jawa Barat setiap tahunnya menghadapi 1000 hingga 2000 kejadian bencana alam. Bencana yang terjadi

²³ Agus Indiyanto *et al.*, *Agama, Budaya, dan Bencana, Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya, Seri Agama dan Bencana Buku I* (Bandung: PT mizan Pustaka, Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya (CRCS), 2012), 7.

²⁴ “2.841 Bencana Alam Terjadi di Indonesia Sepanjang 2021.” Ditulis oleh Hendro D. Situmorang, diupload tanggal 13 Desember 2021 di website: <https://www.beritasatu.com/nasional/866451/2841-bencana-alam-terjadi-di-indonesia-sepanjang-2021> (diakses 17 Maret 2022).

²⁵ “1.877 Bencana Alam Terjadi di Jawa Barat hingga 8 November, 60 Orang Meninggal Dunia.” Ditulis oleh Aksara Bebey, diupload 12 November 2021 di website <https://www.merdeka.com/peristiwa/1877-bencana-alam-terjadi-di-jawa-barat-hingga-8-november-60-orang-meninggal-dunia.html> (diakses 17 Maret 2022).

hampir selalu berkaitan dengan air. Wilayah yang datar mengalami banjir dan wilayah yang curam mengalami longsor.²⁶ Dalam konteks Bandung Raya, Warsudi mengutip perkataan dari Rahayu, Kepala BMKG Bandung, bahwa Bandung memiliki potensi bencana banjir dan tanah longsor yang lebih tinggi daripada kota lain di sekitar Jawa Barat karena Bandung memiliki bentuk geografis cekungan yang dikelilingi gunung-gunung dengan ketinggian lebih dari 2.000 mdpl.²⁷

Bencana secara garis besar dibagi menjadi dua jenis, yaitu: *pertama*, bencana yang terjadi secara natural, seperti meletusnya gunung berapi, gempa bumi, angin puting beliung dan lain-lain; *kedua*, bencana yang terjadi karena kelalaian manusia, seperti banjir dan longsor karena hutan yang gundul atau saluran air yang tersumbat sampah.²⁸ Keduanya berakibat pada kehidupan manusia. Namun, dikotomi tersebut menjadi semakin kompleks ketika bencana dipandang dari sudut kearifan lokal dan agama. Masyarakat Pacitan memandang bahwa banjir besar yang terjadi di Sungai Grindulu sangat berhubungan dengan Penguasa Laut Selatan yang sedang mengadakan pesta. Banjir besar merupakan peristiwa lewatnya para “undangan” untuk hadir dalam pesta itu. Hal ini diperkuat dengan banyaknya ular yang hanyut di dalam banjir tersebut. Peristiwa tsunami di Aceh yang terjadi pada tahun 2004 bukan peristiwa yang netral bagi agama-agama. Ada yang mengatakan bahwa peristiwa tsunami tersebut sebagai sebuah peristiwa natural yang menjadi “ujian iman” dari Tuhan terhadap umatNya.²⁹

Dalam masyarakat Indonesia, peran agama dan budaya sangat penting dalam memaknai bencana. Ketika menyaksikan realitas bencana-bencana alam yang terjadi secara khusus di Bandung Raya, Zein menyitir pemikiran Acil

²⁶ “Gubernur: Jawa Barat hadapi hingga 2.000 kejadian bencana setiap tahun.” Ditulis oleh Ajat Sudrajat, diupload 25 Januari 2022 di website: <https://www.antaraneews.com/berita/2664957/gubernur-jawa-barat-hadapi-hingga-2000-kejadian-bencana-setiap-tahun> (diakses 17 Maret 2021).

²⁷ “Bencana Ancam Bandung Raya, Warga di Perbukitan dan Sungai Harus Waspada.” Ditulis oleh Agus Warsudi, diupload 14 Oktober 2021 di website: <https://jabar.inews.id/berita/bencana-ancam-bandung-raya-warga-di-perbukitan-dan-sungai-harus-waspada> (diakses 17 Maret 2021).

²⁸ Agus Indiyanto *et al.*, *Agama, Budaya*, 7-8.

²⁹ Agus Indiyanto *et al.*, *Agama, Budaya*, 11.

Darmawan Hardjakusumah bahwa kerusakan-kerusakan yang terjadi disebabkan karena gunung dan hutan sebagai tempat suci (kabuyutan) sudah kehilangan kesakralannya. Konsep budaya dalam diri masyarakat sudah luntur.³⁰ Masyarakat Sunda karena pengaruh-pengaruh eksternal sedikit demi sedikit meninggalkan konsep berpikir tentang kabuyutan. Padahal kabuyutan merupakan konsep dasar budaya masyarakat Sunda yang selalu dijiwai oleh relasi yang harmonis antara dirinya sebagai mikrokosmos, alam sebagai makrokosmos dan Tuhan sebagai metakosmos.³¹ Budaya yang ada di dalam masyarakat lokal merupakan cara-cara masyarakat tradisional secara integral melestarikan alam sehingga budaya lokal perlu dipertimbangkan dalam usaha pencegahan dan antisipasi bencana.³² Budaya lokal sama sekali tidak perlu dipertentangan dengan pendekatan-pendekatan ilmiah dalam sains karena keduanya memiliki kekuatannya masing-masing. Kedua pendekatan ini bersifat saling melengkapi. Karena itu, kedua pendekatan ini harus selalu dipertimbangkan dalam pelestarian alam dan juga penanggulangan bencana.³³

5. Kabuyutan di Desa Rawabogo

Desa Rawabogo, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung merupakan salah satu desa wisata yang terkenal di kabupaten Bandung. Hal ini tertulis juga secara resmi di dalam penjelasan pasal 18 Peraturan Daerah Kabupaten Bandung nomor 4 tahun 2019 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah

³⁰ “Ini Penyebab Kerusakan Alam di Bandung Raya dan Jawa Barat Menurut Acil Bimbo, Ini Solusi yang Ia Tawarkan.” Ditulis oleh Mohammad Zein, diupload 30 Januari 2019 di website: <https://bandungkita.id/2019/01/30/ini-penyebab-kerusakan-alam-di-bandung-raya-dan-jawa-barat-menurut-acil-bimbo-ini-solusi-yang-ia-tawarkan/> (diakses 17 Maret 2021).

³¹ “Kabuyutan Sebagai Konsep Berpikir Masyarakat Sunda.” Ditulis oleh Rudi Sirojudin Abas, diupload 31 Mei 2021 di website: <https://jabar.nu.or.id/ngalogat/kabuyutan-sebagai-konsep-berpikir-masyarakat-sunda-950Wc> (diakses 18 Maret 2021).

³² Agus Indiyanto *et al.*, *Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana, Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya, Seri Agama dan Bencana Buku III* (Bandung: PT mizan Pustaka, Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya (CRCS), 2012), 9.

³³ Agus Indiyanto *et al.*, *Respons Masyarakat Lokal atas Bencana, Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya, Seri Agama dan Bencana Buku II* (Bandung: PT mizan Pustaka, Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya (CRCS), 2012), 27.

Tahun 2018-2025. Salah satu daya tarik dari Desa Rawabogo sebagai desa wisata adalah adanya Situs Nagara Padang yang berada di Gunung Padang yang dianggap termasuk bagian dari wilayah Desa Rawabogo yang berada tepat di kaki Gunung Padang. Di Desa Rawabogo, ada masyarakat Kampung Budaya Tutugan, Nagara Padang, yang menghayati kearifan lokal dan melakukan berbagai ritual peziarahan di area Situs Nagara Padang di Gunung Padang.³⁴

Gunung Padang sebagai tempat kabuyutan memiliki kesamaan dengan tempat kabuyutan Sunda pada umumnya, misalnya: 1) berada di tempat yang lebih tinggi daripada tempat tinggal manusia pada umumnya sehingga letaknya sangat jauh dari kehidupan dan kesibukan manusia sehari-hari; 2) ada sumber air; 3) kabuyutan selalu terdiri dari tiga anasir sebagai simbol keharmonisan, yaitu: air sebagai simbol langit, tanah subur berhutan sebagai simbol bumi, dan batu-batuan besar (megalitik) sebagai manusia yang ada diantara langit dan bumi.³⁵ Situs Nagara Padang di Gunung Padang juga memiliki ciri khas yang membedakannya dari situs di Gunung Padang lainnya. Situs Nagara Padang merupakan situs yang terbentuk secara alamiah tanpa campur tangan manusia. Situs ini terjadi karena proses alamiah gunung berapi yang mengalami pembekuan magma di dalam permukaan bumi jutaan tahun yang lalu. Proses ini dalam istilah vulkanologi disebut dengan intrusi.³⁶ Gunung dengan pembekuan magma di dalam permukaan

³⁴ Kampung ini diberi nama kampung Tutugan karena dalam bahasa Sunda, *tutug* berarti akhir dan *tutugan* berarti daerah yang berada di kaki gunung yang menjadi akhir dari proses turunan atau awal dari suatu proses tanjakan. Situs Nagara Padang ini digunakan sebagai tempat peziarahan baik bagi masyarakat setempat maupun masyarakat luar yang datang secara khusus untuk berziarah. Sesuai dengan namanya, ritual peziarahan di area Situs Nagara Padang ini dilakukan dengan tujuan untuk mencapai suatu penerangan atau pencerahan batin. Padang dalam konteks ini berarti terang (*ca'ang*) dan Nagara berarti diri manusia itu sendiri (*na-ga-ra* sama dengan *ra-ga-na*). Dengan melakukan peziarahan di situs Nagara Padang di Gunung Padang, peziarah dapat mengalami suatu pencerahan batin (berkaitan dengan pikiran, kesadaran, hati) yang pada akhirnya berpengaruh pada pencerahan lahir (berkaitan dengan perilaku, tindak-tanduk, perkataan). Gunung Padang memiliki arti gunung yang bercahaya atau gunung tempat orang-orang mengalami pencerahan. Dengan demikian, Gunung Padang berbeda dengan gunung-gunung pada umumnya. Gunung yang disebut sebagai Gunung Padang selalu menjadi tempat yang dikeramatkan atau disucikan. Hanya orang-orang yang telah memenuhi syarat tertentu yang boleh memasukinya. Tempat semacam ini oleh orang-orang Sunda disebut dengan *kabuyutan*. Bdk. Jakob Sumardjo, *Sunda, Pola Rasionalitas Budaya* (Bandung: Penerbit Kelir, 2015), 207.

³⁵ Jakob Sumardjo, *Sunda, Pola*, 208.

³⁶ Sri Mulyaningsih, *Vulkanologi* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 13.

bumi belum dapat digolongkan ke dalam gunung api. Magma yang beku ini berubah menjadi batu-batuan besar yang tersusun secara alamiah. Batu-batuan yang berada di dalam permukaan tanah dapat muncul di permukaan karena tanah yang menutupinya terkikis secara perlahan-lahan.³⁷ Di wilayah Situs Nagara Padang di Gunung Padang tradisi ritual-ritual peziarahan dihayati oleh masyarakat Kampung Budaya Tutugan Desa Rawabogo sampai sekarang.

B. Rumusan Masalah

Kearifan-kearifan lokal selalu memandang setiap bencana, baik yang disebabkan oleh sebab-sebab alamiah maupun oleh ulah manusia, terjadi karena adanya suatu relasi yang tidak harmonis antara Tuhan, manusia, dan alam. Proses harmonisasi dalam ritual-ritual sangat diperlukan. Dalam ritual-ritual ini, manusia mengharmoniskan kembali hubungan antara Tuhan, manusia dan alam. Bencana alam yang terjadi karena sebab-sebab alamiah sering dipandang sebagai bencana yang terjadi karena kehendak Tuhan (*God's will*) sehingga sangat sulit bagi seorang peneliti untuk menentukan indikator-indikator kausalitasnya dan bagaimana kearifan lokal menanggapi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti memusatkan perhatian pada bencana-bencana yang terjadi karena ulah manusia.

Letak astronomis dan letak geografis wilayah Indonesia sampai saat ini tidak berubah. Demikian juga, musim-musim yang ada di Indonesia sampai sekarang tidak mengalami banyak perubahan, yaitu: musim hujan dan musim kemarau. Namun dari waktu ke waktu, ketika kedua musim ini berlangsung, bencana-bencana terus-menerus terjadi seolah-olah letak astronomis dan letak geografis wilayah Indonesia menjadi sebuah kutukan daripada sebuah anugerah. Pada waktu terjadi kekeringan, musim kemarau dipandang sebagai penyebabnya dan pada waktu terjadi banjir dan tanah longsor, musim hujan dipandang sebagai penyebabnya. Pengelolaan alam yang salah oleh manusia tidak dipandang sebagai

³⁷ Stephanus Djunatan, *Pola Rasionalitas dan Sistem Pengetahuan Dalam Worldview Budaya Sunda Berdasarkan Situs Nagara Padang, Gunung Padang, Desa Rawabogo, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung*, Laporan penelitian ini dilaporkan sebagai kegiatan dari Center of Cultural and Religious Studies (CCRS) (Bandung: LPPM UNPAR, 2007), 17.

penyebab utama bencana-bencana yang ada. Pengelolaan alam yang salah adalah pengelolaan alam yang tidak mempedulikan lagi keseimbangan ekosistem yang ada di alam. Manusia melepaskan diri dari tanggung-jawabnya. Pengelolaan alam semacam ini telah mengabaikan kearifan-kearifan lokal yang selalu menjaga keharmonisan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Pengelolaan alam yang salah disebabkan oleh pandangan manusia yang keliru mengenai hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Ada tiga pandangan umum yang menyebabkan hubungan yang tidak harmonis antara Tuhan, manusia, dan alam. Pandangan pertama adalah hubungan Tuhan dan manusia yang tidak memerlukan alam. Pandangan ini berasal dari antroposentrisme yang bersifat teistik. Manusia merasa diri sebagai puncak dari ciptaan Tuhan yang mempunyai wewenang untuk mengatur alam sesuai dengan kehendaknya sendiri. Pandangan yang kedua adalah hubungan Tuhan dan alam yang tidak memerlukan manusia. Pandangan ini berasal dari biosentrisme teistik. Pandangan ini menolak kekhasan dan keunggulan manusia di hadapan makhluk-makhluk yang lain. Manusia hanyalah bagian kecil dari alam yang tunduk sepenuhnya kepada alam. Pandangan ini mencabut manusia dari tanggung-jawabnya terhadap alam. Pandangan yang ketiga adalah hubungan manusia dan alam yang tidak memerlukan Tuhan. Pandangan ini berasal dari antroposentrisme ateistik. Pandangan ini membuat manusia merasa sebagai puncak dan pusat dari kehidupan dunia yang memiliki kuasa mutlak untuk menentukan arah kehidupan dunia. Ketiga pandangan tersebut mempunyai pengaruh yang buruk terhadap hubungan manusia dan alam. Manusia akan mengeksploitasi alam dan tidak mempedulikan kerusakan-kerusakan alam. Peneliti memiliki pandangan bahwa kearifan-kearifan lokal yang dihayati oleh masyarakat tradisional yang selalu menjaga harmonisasi hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam dapat menjadi salah satu cara untuk mengatasi ketiga pandangan tersebut di atas.

Peneliti dalam penelitian ini memusatkan perhatian pada kearifan lokal masyarakat Kampung Budaya Tutugan Desa Rawabogo dalam kaitannya dengan usaha harmonisasi hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

- 1) Mengapa masyarakat Kampung Budaya Tutugan Desa Rawabogo terus-menerus mengusahakan harmonisasi hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam dalam ritual-ritual peziarahan di situs Nagara Padang di Gunung Padang?
- 2) Bagaimana masyarakat Kampung Budaya Tutugan Desa Rawabogo mengusahakan harmonisasi hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam dalam ritual-ritual peziarahan di situs Nagara Padang di Gunung Padang?
- 3) Apa pengaruh usaha harmonisasi hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam bagi kehidupan personal dan sosial masyarakat Kampung Budaya Tutugan Desa Rawabogo dan peziarah pada umumnya dalam ritual-ritual peziarahan di situs Nagara Padang di Gunung Padang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ada tiga. *Tujuan yang pertama* adalah meneliti mengapa masyarakat Kampung Budaya Tutugan Desa Rawabogo mengusahakan harmonisasi hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam dalam ritual-ritual peziarahan di situs Nagara Padang di Gunung Padang. *Tujuan yang kedua* adalah menyelidiki dan menjelaskan bagaimana masyarakat Kampung Budaya Tutugan Desa Rawabogo mengusahakan harmonisasi hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam dalam ritual-ritual peziarahan di situs Nagara Padang di Gunung Padang. *Tujuan yang ketiga* adalah menganalisis pengaruh usaha harmonisasi hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam dalam ritual-ritual peziarahan di situs Nagara Padang di Gunung Padang bagi kehidupan personal dan sosial masyarakat Kampung Budaya Tutugan Desa Rawabogo.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat ilmiah (signifikansi akademik) dan manfaat sosial atau kemanusiaan (signifikansi praktis).

Manfaat ilmiah dari penelitian ini adalah memperluas pengetahuan peneliti dan pembaca tentang kearifan lokal dalam budaya Sunda yang dihayati secara

konkret oleh masyarakat Kampung Budaya Tutugan di Desa Rawabogo. Selain itu, dengan menerapkan metode studi etnografi secara khusus untuk meneliti harmonisasi hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam dalam sebuah budaya lokal yang dihayati oleh masyarakat Kampung Budaya Tutugan, peneliti berharap metode ini menjadi dasar dan pedoman bagi peneliti lain yang melakukan penelitian dengan tema-tema yang serupa terhadap masyarakat tradisional yang lain. Metode etnografi merupakan metode yang sangat aktual dalam konteks kehidupan multireligius dan multikultural di Indonesia karena metode tersebut mampu menelusuri suatu pemahaman religius dan kultural dari sudut pandang penghayatnya sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti juga menjelaskan berbagai pendekatan yang sangat sesuai dengan metode etnografi dalam pencarian data, yaitu pendekatan antropologi interpretatif, pendekatan fenomenologis deskriptif, dan pendekatan hermeneutika. Untuk proses pendalaman makna dari data-data yang diperoleh, peneliti menggunakan pendekatan teologi dan pendekatan psikologi. Dengan melibatkan berbagai pendekatan, peneliti dapat memahami persoalan secara integral dan secara holistik. Dengan demikian, dalam penelitian ini, peneliti memadukan perspektif emik (*insider*) dan perspektif etik (*outsider*) sehingga hasil penelitian ini dapat sekaligus subjektif dan sekaligus objektif. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk meneliti masyarakat Kampung Budaya Tutugan Desa Rawabogo dapat dikembangkan untuk meneliti kearifan lokal dalam masyarakat tradisional lain.

Manfaat sosial atau kemanusiaan dari penelitian ini adalah pemberian penghargaan yang sepenuh-penuhnya terhadap budaya-budaya lokal yang merupakan perwujudan hasil usaha manusia Indonesia dalam menanggapi secara khas segala persoalan hidup yang dihadapinya, termasuk bagaimana mereka menyesuaikan pola hidup dengan situasi dan kondisi alam yang khas. Untuk melakukan antisipasi bencana, masyarakat tidak selalu harus menunggu mengalami bencana secara langsung terlebih dahulu. Tetapi dengan melihat bencana-bencana yang terjadi di sekitarnya dan kengerian dari akibat yang ditimbulkannya, masyarakat tradisional dapat melakukan antisipasi bencana dengan terus-menerus menjaga keharmonisan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam yang

diwujudkan dalam ritual-ritual yang dilakukannya. Kearifan lokal merupakan warisan turun-temurun yang dianggap oleh masyarakat lokal sudah teruji manfaatnya bagi hidup mereka. Wawasan peneliti dan pembaca tentang peran penting kearifan lokal yang diwariskan oleh para leluhur dalam menjaga keharmonisan relasi antara Tuhan, manusia dan alam dapat semakin terbuka. Penelitian ini juga dapat memberikan kesadaran baru kepada peneliti dan pembaca tentang adanya nilai-nilai universal yang terkandung di dalam kearifan lokal masyarakat Kampung Budaya Tutugan sehingga peneliti dan pembaca tidak mudah melakukan *prejudgment* terhadap kearifan lokal sebagai sesuatu yang irasional dan sesat. Penelitian ini menekankan betapa pentingnya sumbangan Studi Agama-agama dengan perspektifnya yang khas bagi dunia dalam mengatasi dan memulihkan kerusakan-kerusakan alam yang terjadi akibat hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam yang tidak harmonis.

E. Kerangka Pemikiran

1. Kerangka Operasional

Secara operasional, tema “Harmonisasi hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam” dapat diuraikan menjadi enam hubungan utama yang lebih konkret yang dapat dijadikan indikator-indikator terjadinya proses harmonisasi, yaitu:

- ❖ Hubungan pertama (H1): Tuhan melalui alam menjalin hubungan dengan manusia;
- ❖ Hubungan kedua (H2): manusia melalui alam menjalin hubungan dengan Tuhan;
- ❖ Hubungan ketiga (H3): Tuhan melalui manusia menjalin hubungan dengan alam;
- ❖ Hubungan keempat (H4): alam melalui manusia menjalin hubungan dengan Tuhan;
- ❖ Hubungan kelima (H5): manusia melalui Tuhan menjalin hubungan dengan alam;

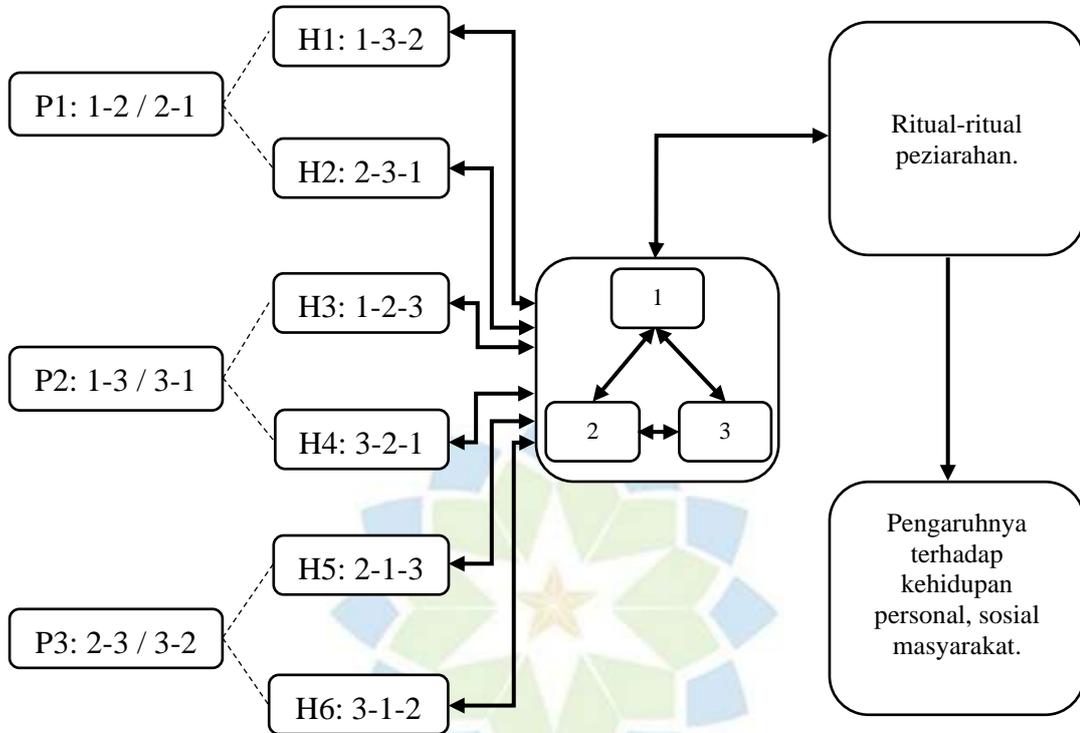
- ❖ Hubungan keenam (H6): alam melalui Tuhan menjalin hubungan dengan manusia.

Keenam hubungan utama tersebut dapat tumpang-tindih (*overlapping*) satu dengan yang lain dalam wujud manifestasinya di dalam sebuah ritual karena keenam hubungan utama ini tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.

Keenam hubungan di atas merupakan merupakan proses harmonisasi dari ketiga persoalan hubungan yang tidak harmonis antara Tuhan, manusia dan alam.

- ❖ Persoalan pertama (P1): hubungan antara Tuhan dan manusia yang mengabaikan alam. Persoalan ini dapat diatasi dengan menghadirkan alam dalam hubungan antara Tuhan dan manusia (H1 dan H2).
- ❖ Persoalan kedua (P2): hubungan antara Tuhan dan alam yang mengabaikan manusia. Persoalan ini dapat diatasi dengan menghadirkan manusia dalam hubungan antara Tuhan dan alam (H3 dan H4).
- ❖ Persoalan ketiga (P3): hubungan antara manusia dan alam yang mengabaikan Tuhan. Persoalan ini dapat diatasi dengan menghadirkan Tuhan dalam hubungan antara manusia dan alam (H5 dan H6).

2. Kerangka Konseptual



Ket.: 1: Tuhan, 2: manusia, 3: alam.

Gambar 1.2 Diagram Persoalan dan Proses Harmonisasi dalam Ritual

Kerangka konseptual harmonisasi hubungan antara Tuhan, manusia dan alam di atas berinspirasi dari pemikiran-pemikiran Rudolf Otto, Ninian Smart, Mircea Eliade, Bronislaw Malinowski, Clifford Geertz, Catherine Bell, Jakob Sumardjo, dan pemikir-pemikir lainnya.

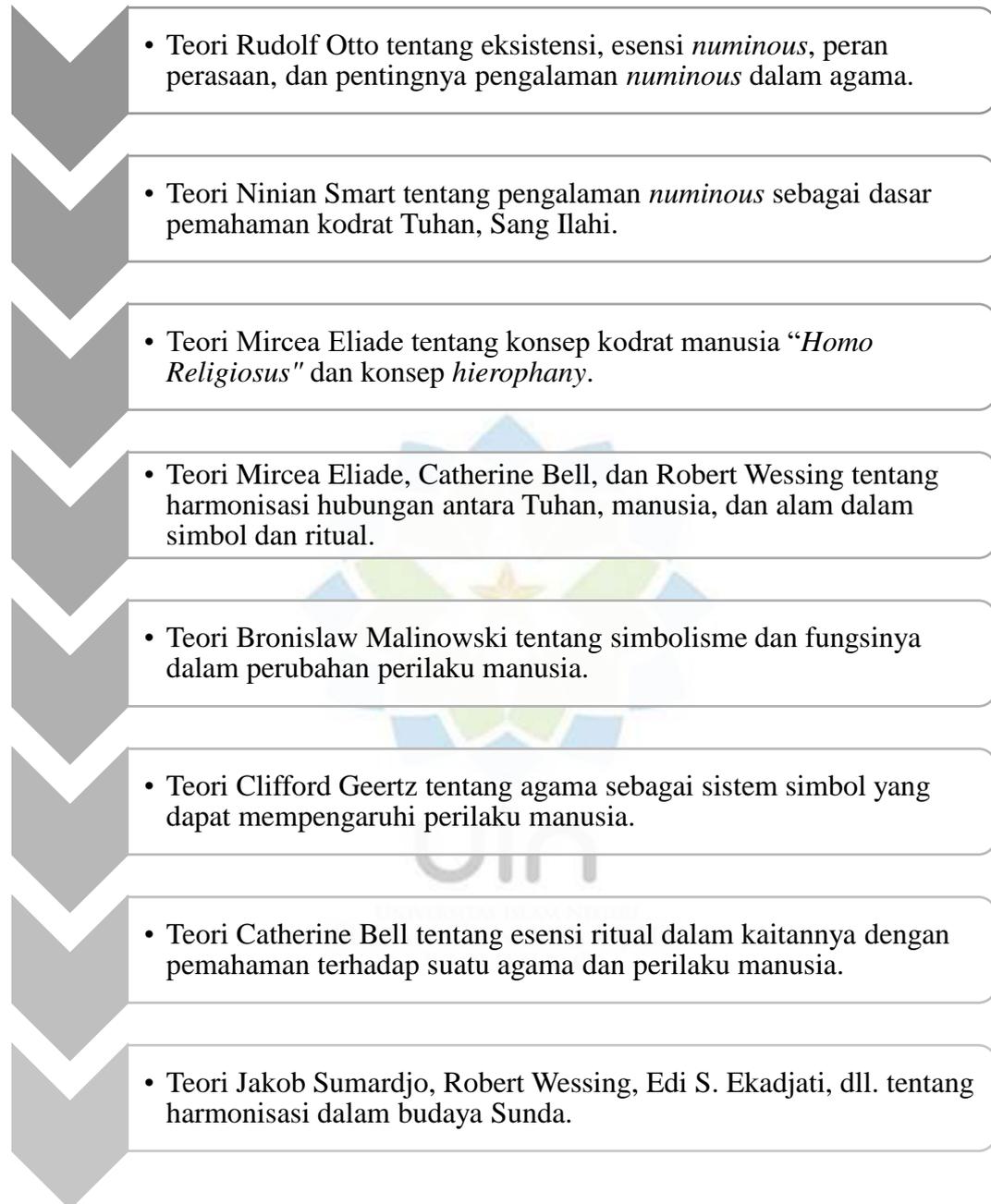
Tabel 1.1 Penjelasan Enam Hubungan Utama

Kode	Hubungan	Penjelasan
H1.	1-3-2, Tuhan melalui alam menjalin hubungan dengan manusia.	Tuhan melalui alam menyatakan diri-Nya, cinta-Nya, kekuatan-Nya, dan kekuasaan-Nya kepada manusia.

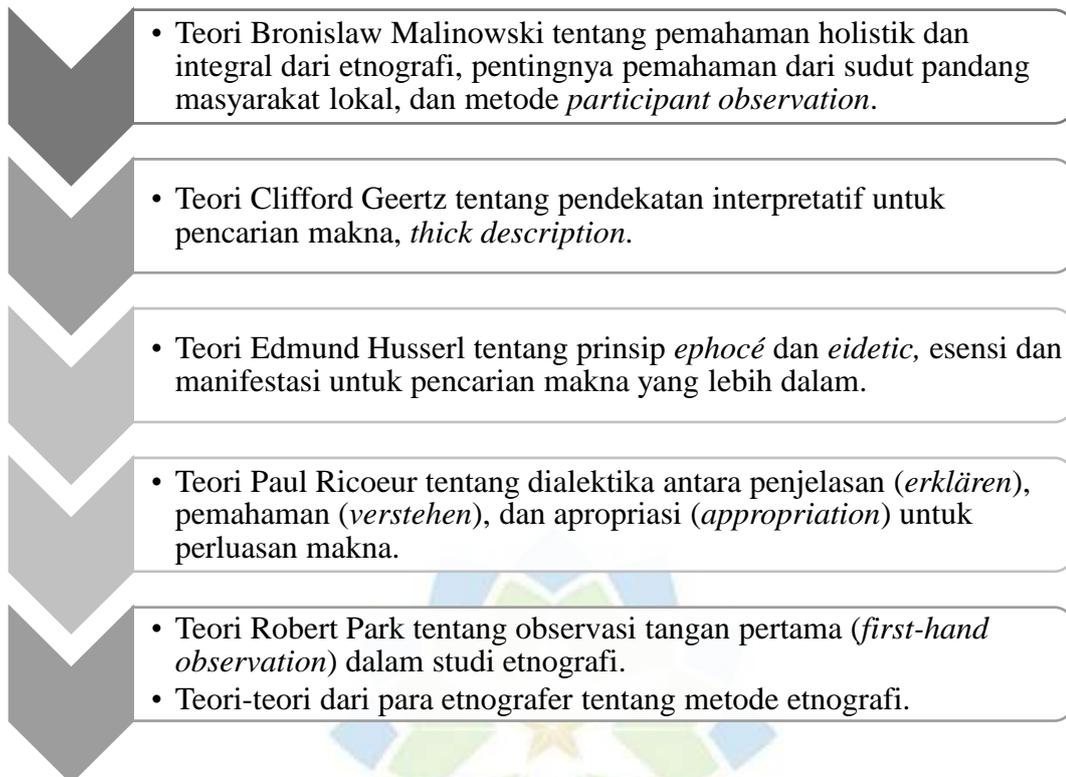
H2.	2-3-1, manusia melalui alam menjalin hubungan dengan Tuhan.	Manusia melalui alam dapat merasakan kehadiran Tuhan, mengenal Tuhan dan merasakan kekuasaan Tuhan. Manusia menjadikan alam sebagai tempat untuk semakin dekat dengan Tuhan.
H3.	1-2-3, Tuhan melalui manusia menjalin hubungan dengan alam.	Manusia menjadikan sifat dan perilaku Tuhan sebagai model bagi sifat dan perilaku religius manusia dalam memelihara dan melestarikan alam.
H4.	3-2-1, alam melalui manusia menjalin hubungan dengan Tuhan.	Manusia mempersembahkan alam atau hasil alam kepada Tuhan. Dengan melakukan ini, alam atau hasil alam dapat sampai kepada Tuhan dan mengalami pengudusan.
H5.	2-1-3, manusia melalui Tuhan menjalin hubungan dengan alam.	Manusia berdoa memohon kepada Tuhan untuk mengubah kondisi alam demikian rupa sehingga alam dapat memberikan lebih banyak kesejahteraan daripada bencana kepada manusia.
H6.	3-1-2, alam melalui Tuhan menjalin hubungan dengan manusia.	Alam dengan kehendak Tuhan memberikan kepada manusia sebanding dengan apa yang dilakukan manusia kepada alam atau sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Tuhan.

Pola hubungan-hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam menggunakan pola hubungan tiga sesuai dengan pola hubungan dalam kearifan lokal Sunda. Pola hubungan dalam kearifan lokal Sunda selalu menghubungkan atau menyatukan tiga entitas yang berbeda, yang disebut dengan tritangtu. Jadi, tidak ada hubungan Tuhan dan manusia tanpa melibatkan alam atau hubungan Tuhan dan alam tanpa melibatkan manusia atau hubungan manusia dan alam tanpa melibatkan Tuhan.

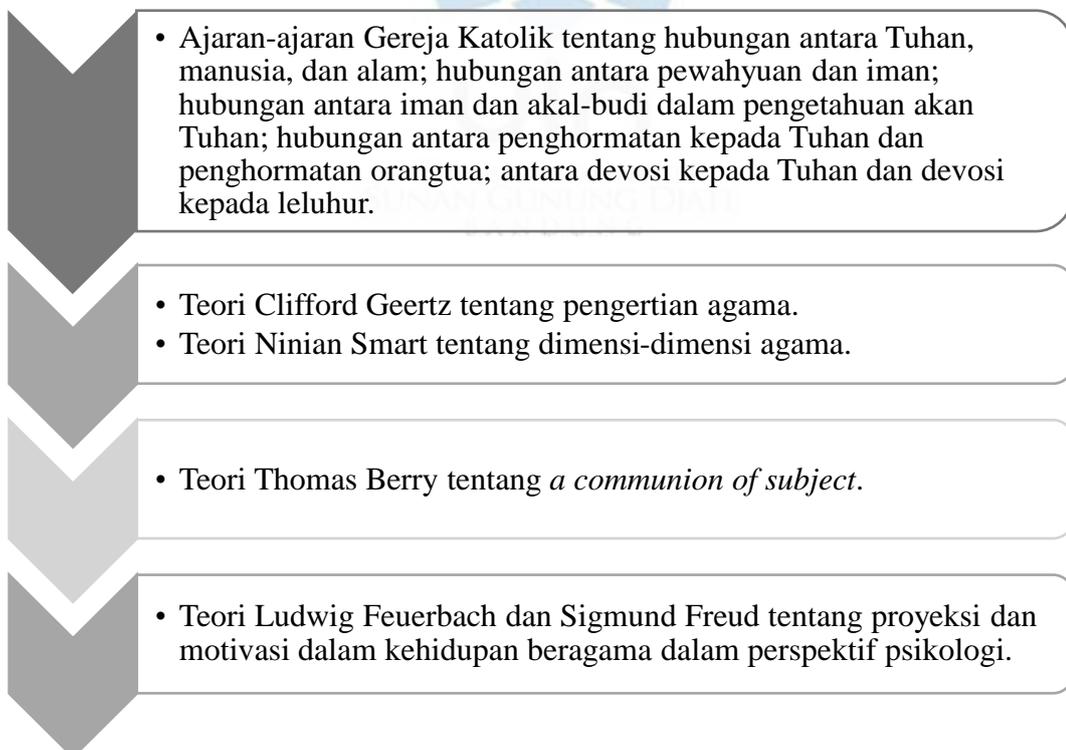
3. Kerangka Teoritis



Gambar 1.3 Diagram Kerangka Teoritis Pemahaman Persoalan.

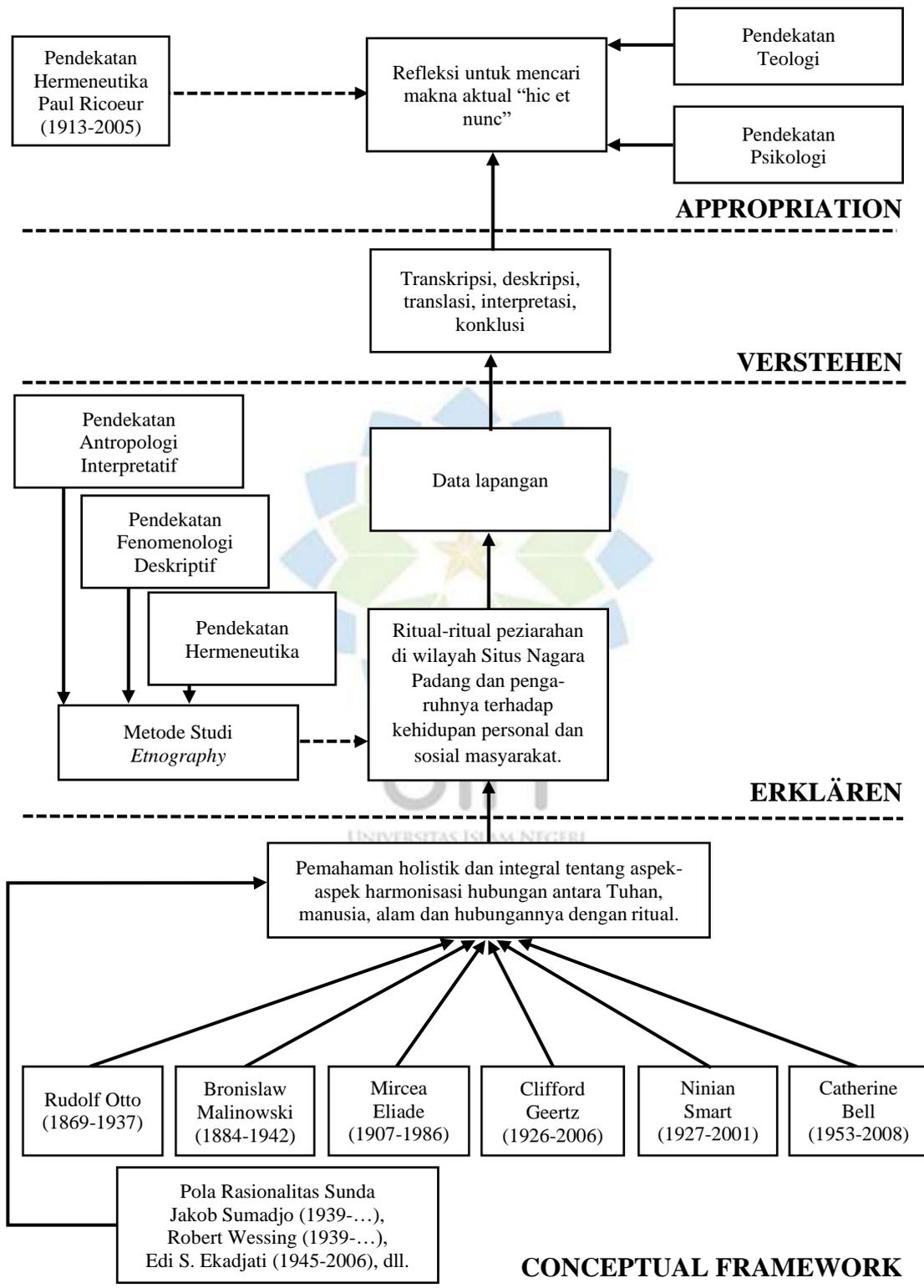


Gambar 1.4 Diagram Kerangka Teoritis Pendekatan dan Metode.



Gambar 1.5 Diagram Kerangka Teoritis Interpretasi dan Refleksi Makna.

4. Diagram Alur Pemikiran



Gambar 1.6 Diagram Kerangka Pemikiran (dari Bawah ke Atas).

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa karya ilmiah atau laporan penelitian ilmiah yang berkaitan dengan ritual peziarahan di Situs Nagara Padang di Gunung Padang yang akan digunakan sebagai inspirasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Laporan penelitian yang disusun oleh Stephanus Djunatan pada tahun 2007 yang berjudul "*Pola Rasionalitas dan Sistem Pengetahuan dalam Worldview Budaya Sunda Berdasarkan Situs Nagara Padang, Gunung Padang, Desa Rawabogo, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung.*" Laporan penelitian ini dilaporkan sebagai kegiatan dari Center of Cultural and Religious Studies (CCRS), LPPM UNPAR Bandung. Dalam penelitian ini Djunatan menggunakan perspektif filsafat budaya dalam menggali pola rasionalitas dan sistem pengetahuan dalam worldview budaya Sunda.
- 2) Artikel ilmiah yang disusun oleh Wim Van Binsbergen pada tahun 2011 yang berjudul "*The Devotional Shrine of Nagara Padang, Village of Rawabogo, Ciwidey, West Bandung, Java, Indonesia, in Comparative and Analytical Perspective.*" Artikel ini dimuat dalam buku yang berjudul "*Perspektif Kebudayaan Sunda dan Esai-esai lainnya mengenai Kebudayaan Sunda.*" Buku ini diterbitkan oleh Yayasan Pusat Studi Sunda, Bandung. Dalam penelitian ini Van Binsbergen menggunakan perspektif analitis dan komparatif dalam memahami secara kritis ritual peziarahan di Situs Nagara Padang di Gunung Padang.

Dalam karya-karya tulis ilmiah diatas, peneliti-peneliti tidak membahas mengenai hubungan antara budaya dalam peziarahan di Situs Nagara Padang dengan harmonisasi hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Perspektif yang digunakan oleh kedua penulis adalah perspektif filsafat budaya dan perspektif analitis komparatif.

Dalam penelusuran digital termasuk di website resmi *digital library* Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati (UIN SGD) Bandung, peneliti menemukan tema-tema penelitian yang berkaitan dengan ritual peziarahan di Situs Nagara Padang di Gunung Padang yang telah dipublikasi dalam bentuk laporan

penelitian dan jurnal-jurnal. Namun penelitian-penelitian tersebut menggunakan analisis dari sudut pandang kepariwisataan. Beberapa penelitian tersebut antara lain.

- 1) Anggia Yuliana et al., “Fungsi Sosial dari Ritual Miasih Bumi Nagara Padang bagi Masyarakat Kampung Tutugan Desa Rawabogo Kecamatan Ciwidey Provinsi Jawa Barat.” *Jurnal Budaya Etnika* Vol. 3 No. 1 (2019), 3-22. Dalam penelitian ini, peneliti menguraikan hasil penelitiannya tentang ritual Miasih (ka) Bumi dan menganalisisnya berdasarkan fungsi sosial dalam arti fungsi ekonomi dalam konteks pengembangan kepariwisataan.
- 2) B.A.T. Sugiarto et al., *Rumah Budaya Sebagai Ruang Publik Untuk Mengembangkan Kegiatan Kepariwisataan di Desa Wisata Rawabogo, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung* (Bandung: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan, 2012), 1–80.
<http://journal.unpar.ac.id/index.php/Sosial/article/download/189/174>.
- 3) Oda I.B. Hariyanto et al., “Tradisi Ritual Masyarakat Desa Rawabogo Ciwidey Sebagai Daya Tarik Desa Wisata.” *Jurnal ALTASIA* Vol.1, No. 1 (2019), 33-38. Dalam artikel ini peneliti menguraikan hasil penelitiannya tentang tradisi ritual masyarakat Desa Rawabogo sebagai sesuatu yang memiliki daya tarik wisata yang dapat mendatangkan pendapatan bagi masyarakat sekitar.
- 4) Raihan Faris Sabil Purawinata et al., “Kolaborasi Komunitas di Desa Wisata Rawabogo, Kabupaten Bandung.” *Prosiding Perencanaan Wilayah dan Kota* Vol.7, No.2 (2021), 474-480.
<http://dx.doi.org/10.29313/pwk.v0i0.29504>. Dalam artikel ini peneliti menguraikan hasil penelitiannya tentang kerjasama komunitas di Desa Wisata Rawabogo untuk mengembangkan kepariwisataan di desa tersebut.

Dengan demikian, tema penelitian yang sedang diteliti dalam disertasi ini, “Harmonisasi Hubungan antara Tuhan, Manusia, dan Alam, Studi Etnografi Masyarakat Kampung Budaya Tutugan, Nagara Padang, Ciwidey” merupakan sesuatu yang baru yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Penelitian yang dapat menjadi inspirasi bagi penulis dalam melakukan penelitian khususnya dalam kaitannya dengan studi etnografi adalah sebagai berikut.

- 1) Nicolaas J. C. Geise, *Badujs en Moslims, Kajian Etnografis Masyarakat Adat di Lebak Parahiang, Banten Selatan* (Jakarta: Penerbit Gramedia, 2022).

G. Definisi Operasional

Penjelasan-penjelasan kata-kata kunci yang ada di dalam judul adalah sebagai berikut.

- 1) Harmonisasi adalah sebuah proses terus-menerus dan tidak pernah selesai untuk menjadikan suatu hubungan itu harmonis. Proses harmonisasi ini bukan suatu proses yang sekali jadi, melainkan suatu proses yang harus terus diperjuangkan karena adanya kekuatan-kekuatan atau pengaruh-pengaruh yang selalu berusaha mengacaukan hubungan Tuhan, manusia dan alam. Proses harmonisasi adalah proses mengharmoniskan kembali secara spiritual, konseptual dan secara praktis semua kekacauan yang terjadi. Ketika proses harmonisasi berhenti maka kekacauan akan menguasai hidup manusia dan alam semesta. Sebagai konsekuensinya adalah bencana dan malapetaka akan menimpa manusia dan seluruh kehidupan makhluk-makhluk lainnya. Manusia selalu menghadapi godaan-godaan yang mengarahkan hubungan Tuhan, manusia, dan alam kepada situasi yang tidak harmonis, yaitu: hubungan Tuhan dan manusia yang mengabaikan alam, hubungan Tuhan dan alam yang mengabaikan manusia, serta hubungan manusia dan alam yang mengabaikan Tuhan. Hasil dari proses harmonisasi ini adalah hubungan antara Tuhan, manusia dan alam yang kembali harmonis.
- 2) Hubungan adalah keterkaitan atau keterikatan antara suatu hal dengan hal yang lain sedemikian rupa sehingga antara suatu hal dan hal yang lain tersebut meskipun tetap dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan.

Setiap usaha pemisahan hubungan akan menyebabkan hal-hal yang tidak diharapkan dapat terjadi.

- 3) Tuhan adalah yang diyakini oleh agama-agama pewayhuan sebagai *The Ultimate* yang menjadi *Causa Prima* dari segala sesuatu yang ada di alam semesta. Tuhan adalah sosok Pribadi yang memiliki sifat-sifat kebaikan dan kebijaksanaan yang tidak terbatas dalam ukuran manusia. Kata Tuhan (*God*) dalam penelitian disertasi ini merupakan istilah yang bersifat universal yang digunakan oleh agama-agama pewayhuan pada umumnya.
- 4) Manusia adalah yang diyakini oleh agama-agama pada umumnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang tertinggi karena memiliki anugerah akal-budi yang memampukannya untuk berpikir tentang banyak hal mulai yang bersifat empiris dan ilmiah sampai dengan yang bersifat metafisis-religius dan anugerah roh yang memampukannya untuk hidup abadi setelah kematiannya. Manusia memiliki keterikatan dengan Tuhan sebagai tujuan akhir hidupnya. Manusia tidak akan pernah merasakan kebahagiaan apabila manusia hidup diluar apa yang dikehendaki oleh Tuhan dan apabila manusia mengarahkan dirinya kepada segala sesuatu selain Tuhan. Manusia dalam penelitian disertasi ini dapat mengacu kepada: *pertama*, masyarakat Kampung Budaya Tutugan, Nagara Padang, sendiri; *kedua*, manusia pada umumnya.
- 5) Alam dalam perspektif ilmu pengetahuan adalah lingkungan hidup baik biotik maupun abiotik beserta dengan rangkaian hubungan ekosistem yang bersifat timbal-balik yang ada di dalamnya. Manusia sebenarnya termasuk di dalam komponen biotik atau makhluk hidup, tetapi dalam judul penelitian disertasi ini manusia dengan sengaja dipisahkan dari alam untuk menekankan kekhasan peranan manusia di dalam alam semesta dalam konteks harmonisasi hubungan Tuhan, manusia, dan alam. Alam dan segala isinya sebagai satu-kesatuan dalam perspektif agama lokal pada umumnya semuanya termasuk ke dalam kelompok biotik karena semuanya diperlakukan sebagai makhluk yang hidup.

- 6) Ritual dapat didefinisikan sebagai suatu tata cara yang sudah ditentukan secara detail untuk melakukan suatu upacara keagamaan atau budaya tertentu (ritus). Tata cara ini meliputi banyak hal, antara lain: keyakinan, doa-doa, sikap-sikap badan, simbol-simbol dan lain-lain.
- 7) Peziarahan berasal dari kata ziarah. Ziarah merupakan praktik keagamaan atau budaya untuk berkunjung ke suatu tempat yang dipandang sebagai tempat keramat atau suci. Praktik ini dilakukan untuk memohon berkat, keselamatan, petunjuk dan bantuan spiritual dari yang transenden untuk menghadapi persoalan-persoalan hidup. Peziarahan dapat dipahami sebagai proses perjalanan untuk melakukan praktik ziarah.
- 8) Masyarakat Kampung Budaya Tutugan, Nagara Padang adalah masyarakat adat yang tinggal di Kampung Budaya Tutugan, Nagara Padang di Desa Rawabogo. Masyarakat ini merupakan masyarakat yang masih menghayati budaya lokal kesundaan yang berkaitan dengan ritual peziarahan di Situs Nagara Padang di Gunung Padang. Masyarakat ini menjadi subjek penelitian dalam disertasi ini.
- 9) Ciwidey adalah salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Bandung. Kabupaten Bandung merupakan salah satu wilayah administrasi Bandung Raya di samping Kota Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kota Cimahi dan sebagian dari Kabupaten Sumedang.